

PROGRAM RADIO PRFM 107.5 “NGABANDUNGAN” SEBAGAI MEDIA PEMERINTAHAN KOTA BANDUNG DALAM HAL KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK

Indah Permata Sari Siregar¹, Maylanny Christin, SS., M.Si², Asaas Putra, S.Sos., M.Ikom³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
Jl. Telkomunikasi Terusan Buah Batu No. 1, Bandung Jawa Barat 40257

Email : indahpermatasari.srg@gmail.com¹ maylannychristin@gmail.com² asaasputra@gmail.com³

ABSTRAK

Saat ini, komunikasi publik telah berkembang dengan bantuan media, terutama media massa. Sifat media massa, khususnya media massa elektronik yang dapat menyebarkan pesan dengan cepat ke berbagai wilayah, membuat media massa menjadi pilihan yang tepat bagi pemerintah dalam menyampaikan informasi kepada publik. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti program *talkshow* Ngabandungan milik radio PRFM 107.5 yang digunakan pemerintahan kota Bandung sebagai media penyampai pesan dalam hal keterbukaan informasi publik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun informan dalam penelitian ini ialah warga Bandung yang merupakan pendengar dari program Ngabandungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi publik yang terjadi dalam program Ngabandungan dilakukan oleh pihak pemerintah Bandung kepada warga Bandung yang mendengarkan program Ngabandungan untuk menyampaikan informasi secara terbuka melalui program Ngabandungan radio PRFM 107.5, dengan bantuan media komunikasi interkatif yang disediakan oleh PRFM 107.5 bagi publik pendengar program Ngabandungan dalam memberikan respon. Selain itu, terdapat juga hambatan dalam proses komunikasi publik tersebut yakni, hambatan karena perbedaan kepentingan, hambatan mekanis, hambatan orientasi intensional, hambatan waktu, pergantian narasumber, dan respon terhadap informasi.

Kata Kunci: Keterbukaan Informasi Publik, Komunikasi Publik, Program Ngabandungan

ABSTRACT

Nowadays, public communication became a media that closest in human life that can help find a kind of information. For that, the government city of Bandung use one type of mass media that is still popular by the audience that is, radio. Radio be an option the government city of Bandung as a medium of communication used in terms of disclosure of information to the public. Working with a private radio station in Bandung, PRFM 107.5 through “Ngabandungan” program, the government city is trying to communicate with the public of Bandung to share information, aspiration, the complaint or criticism. This study describes the communication process that occurs during the program takes place, as well as any barriers experienced by audiences when receiving and delivering messages in this program. This study used a qualitative approach with a method of case study, where data collection techniques obtained from the results of qualitative interviews and observations, by analyzing the “Ngabandungan” program that released on February 2015. The results showed that the process of communication that takes place in Ngabandungan program oriented by theory of communication Lasswell (in Effendy 2009:10) and involving the audience/listener is supported by the interactive medium that helps the process of interaction directly or is two-way communication. While the barriers are obtained ie, , barriers due to differences in interests, mechanical barriers, barriers intentional orientation, constraints of time, changing sources, and the response to the information.

Word Order: Public Communication, Public Information Disclosure, Ngabandungan Program

1. PENDAHULUAN

Radio sebagai salah satu bagian dari media massa elektronik memiliki kemampuan menjangkau khalayak secara luas dalam waktu yang bersamaan. Menggunakan sistem jangkauan frekuensi elektronik, radio juga bersifat auditif sehingga khalayak hanya perlu mendengar tanpa harus melihat ataupun menggunakan seluruh fokus

¹ Penulis

² Pembimbing

³ Pembimbing

kemampuan panca indra untuk dapat mengkonsumsi apa yang disampaikan oleh radio. Radio juga termasuk jenis media massa yang praktis. Radio juga bisa didengar dimana saja oleh khalayak luas oleh karena itu radio juga termasuk media elektronik yang fleksibel.

Radio juga memiliki banyak program untuk diperdengarkan kepada khalayak, tidak hanya seputar program musik saja tetapi ada juga program *talk show* bersama tokoh-tokoh penting yang memang merupakan sumber informasi terpercaya, ada juga program bincang-bincang bersama penyiar yang biasanya membahas suatu fenomena tertentu dalam kehidupan dan masih banyak lagi. Pendengar biasanya merasa dekat dengan suatu siaran hingga penyiarnya karena merasa apa yang disampaikan oleh radio tersebut hanya tertuju padanya atau lagu yang diputar tersebut dikhususkan hanya kepada individu tersebut. Itulah mengapa radio masih diminati hingga kini.

Kota Bandung yang saat ini dipimpin oleh Ridwan Kamil sebagai bekerjasama dengan radio PRFM 107.5 dalam program “Ngabandungan”. Pemerintah daerah kota Bandung berusaha membangun sistem pemerintahan yang bersifat *good governance*, menciptakan keterbukaan informasi, serta berusaha meningkatkan pelayanan publik dengan memanfaatkan media massa, yaitu radio PRFM 107.5. Program *talk show* “Ngabandungan” merupakan sebuah program yang diadakan oleh sebuah radio berita swasta berbasis *soft news*. Radio PRFM dengan frekuensi 107.5 FM ini memiliki *tagline* “Berita no. 1 di Bandung”. Radio PRFM menasar segmentasi usia 19 – 50 tahun dengan persentase perempuan 35 % dan laki-laki 65 %. Program *talk show* “Ngabandungan” radio PRFM mengudara setiap hari Senin mulai pukul 20.00-21.00 WIB.

Program ini memiliki konten yang menarik untuk dibahas setiap harinya. Ditambah lagi Program *talk show* ini secara khusus menjadikan Ridwan Kamil selaku Walikota kota Bandung sebagai narasumber utama. Bertindak langsung dalam menanggapi keluh kesah warga terhadap permasalahan yang terjadi di kota Bandung melalui bincang-bincang interaktif. Program ini diharapkan mampu menjadi media komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat Bandung, serta media informasi bagi masyarakat baik dalam hal infrastruktur, pelayanan publik hingga permasalahan lain yang sering terjadi di kota Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses komunikasi yang terjadi antara pemerintah dan publik selama program ini berlangsung, serta hambatan-hambatan apa saja yang di alami publik dalam menerima dan menyampaikan pesan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara kualitatif dan observasi kualitatif.

2. KAJIAN LITERATUR DAN METODOLOGI

2.1 Defenisi Komunikasi

Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* yang juga dikutip oleh Effendy (2009: 10) mengatakan bahwa, cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*”. Paradigma yang disampaikan oleh Laswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukannya diatas, yakni:

- a. Komunikator (*Communicator, source, sender*)
- b. Pesan (*Message*)
- c. Media (*Channel, media*)
- d. Komunikan (*Communicant, Communicatee, receiver, recipient*)
- e. Efek (*Effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, Effendy menyimpulkan bahwa, “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”.

2.2 Komunikasi Massa

Bittner mengemukakan definisi komunikasi massa yang paling sederhana bahwa, “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*)” (dalam Ardianto, et.al, 2009: 3).

Sedangkan, Meletzke memperlihatkan dalam penjelasannya sifat dan ciri komunikasi massa yang satu arah dan tidak langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, juga sifat pesannya yang terbuka untuk semua orang. Meletzke menjelaskan bahwa, “komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka dan melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar”. Istilah tersebar menunjukkan bahwa komunikan sebagai pihak penerima pesan tersebar di berbagai tempat atau heterogen (dalam Ardianto, et.al, 2009: 3).

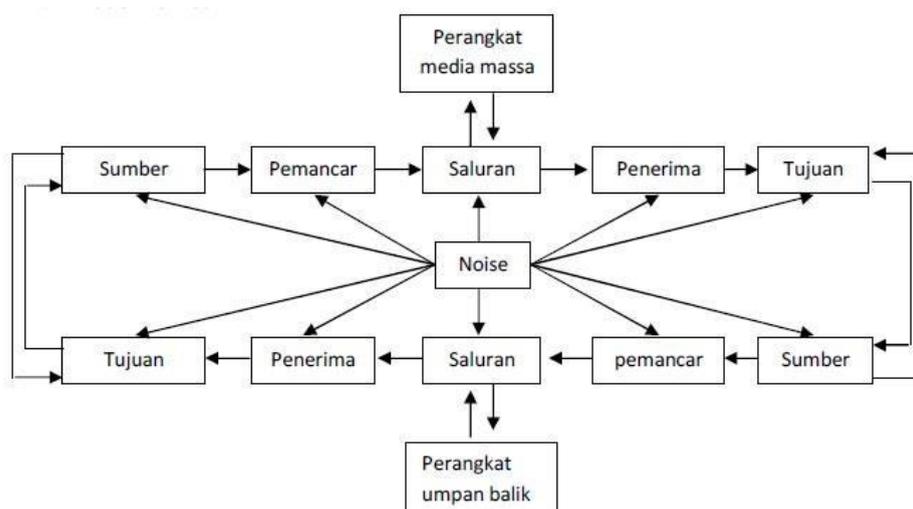
2.3 Hambatan Dalam Komunikasi Massa

Dalam mencapai kesuksesan berkomunikasi, pesan harus disampaikan oleh komunikator kepada komunikan tanpa adanya gangguan atau hambatan apapun sehingga pesan yang disampaikan akan tepat maksud dan tujuannya. Dalam komunikasi massa, hambatan terdiri menjadi 3 jenis, yakni hambatan psikologis, hambatan sosiokultural, dan hambatan interaksi verbal Ardianto, et.al.(2009: 89). Ke tiga hambatan tersebut terdiri atas beberapa unsur, yaitu,

1. Hambatan Psikologis, hambatan-hambatan tersebut merupakan unsur-unsur dari kegiatan psikis manusia. Hambatan psikologis ini terdiri dari empat hal, yaitu:
 - a. Perbedaan Kepentingan;
 - b. Prasangka;
 - c. Stereotip;
 - d. Motivasi
2. Hambatan Sosiokultural, hambatan ini berasal dari permasalahan lingkungan dan budaya. Terbagi atas enam unsur, yaitu:
 - a. Aneka etnik;
 - b. Norma sosial;
 - c. Ketidakmampuan berbahasa Indonesia;
 - d. Semantik;
 - e. Pendidikan yang belum merata;
 - f. Hambatan mekanis
3. Hambatan Interaksi Verbal, hambatan ini terdiri atas empat unsure, yaitu:
 - a. Polarisasi;
 - b. Orientasi intensional;
 - c. Evaluasi statis;
 - d. Indskriminasi

2.4 Model Komunikasi DeFleur

Proses umpan balik atau respon yang dilakukan komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator dalam komunikasi massa mulai muncul dalam teori komunikasi massa yang dikemukakan Melvin DeFleur (1970), sehingga komunikasi yang disampaikan komunikator dapat lebih efektif disebabkan adanya umpan balik dari komunikan. Hal tersebut dijelaskan DeFleur dalam sebuah bagan sebagai berikut (dalam Morissan, 2008: 18)



Gambar 1: Model Komunikasi DeFleur

2.5 Talkshow

Program *talk show* merupakan program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (Morissan, 2008: 212). Orang-orang yang dipilih

atau diundang dalam program *talk show* adalah mereka yang terkait, berkontribusi, atau terlibat langsung dalam tema yang akan diperbincangkan.

Talk show memiliki tiga bentuk program perbincangan yang banyak digunakan stasiun radio yaitu, *one-on-one-show*, *panel discussion*, dan *call in show*. Namun, dalam penelitian ini yang termasuk dalam bentuk program *talk show* yang paling tepat yakni, *one-on-one-show*. Bentuk ini menggambarkan perbincangan antara penyiar dan narasumber di ruangan yang sama saling berbincang dan mendiskusikan suatu permasalahan yang telah ditentukan dengan dua posisi mikrofon terpisah, satu untuk penyiar dan satunya lagi narasumber (Morissan, 2008: 227).

2.6 Undang Undang Keterbukaan Informasi Publik

Pada tanggal 30 April 2008 undang-undang mengenai keterbukaan informasi publik telah disahkan. Indonesia melakukan reformasi dalam hal memperjuangkan hak-hak publik dalam menerima informasi secara transparan dan aksesibel dari pemerintah negeri ini. Informasi sendiri dalam undang-undang keterbukaan informasi publik bab I pasal I ayat 1 merupakan, “keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun nonelektronik.”

Sedangkan dalam ayat 2 tercantum definisi informasi publik. Informasi publik adalah “informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan/ atau diterima oleh suatu Badan Publik yang berkaitan dengan penyelenggara dan penyelenggaraan Negara dan/ atau penyelenggara dan penyelenggaraan Badan Publik lainnya yang sesuai dengan Undang-Undang ini serta informasi lain yang berkaitan dengan kepentingan publik.”

Undang-undang ini dibuat agar pemerintah mampu bersikap lebih transparan terhadap masyarakat dalam hal menyebarkan informasi-informasi penting mengenai pemerintahan yang memang patut diketahui oleh masyarakat. Dengan begitu tata pemerintahan yang baik (*good governance*) mampu diwujudkan, karena adanya unsur keterbukaan atau transparansi yang diciptakan seluruh pihak pengelola kenegaraan, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya publik sejak dari proses pengambilan keputusan, pelaksanaan serta evaluasinya, serta berbagai informasi mengenai pelayanan publik lainnya.

Tujuan dalam pembentukan undang-undang ini juga telah dituangkan dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik :

- a. menjamin hak warga negara untuk mengetahui rencana pembuatan kebijakan publik, program kebijakan publik, dan proses pengambilan keputusan publik, serta alasan pengambilan suatu keputusan publik;
- b. mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan publik;
- c. meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan kebijakan publik dan pengelolaan Badan Publik yang baik;
- d. mewujudkan penyelenggaraan negara yang baik, yaitu yang transparan, efektif dan efisien, akuntabel serta dapat dipertanggungjawabkan;
- e. mengetahui alasan kebijakan publik yang memengaruhi hajat hidup Orang banyak;
- f. mengembangkan ilmu pengetahuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa; dan/ atau
- g. meningkatkan pengelolaan dan pelayanan informasi di lingkungan Badan Publik untuk menghasilkan layanan informasi yang berkualitas.

2.7 Metodologi Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, ialah paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya (Bungin, 2008: 14). Paradigma konstruktivisme tampaknya menjelaskan bahwa, seseorang atau individu dalam memaknai sebuah objek dalam kehidupannya berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami sendiri, pengalaman tersebut bisa didapat melalui lingkungan sekitar hingga pengalaman bersama individu-individu lain.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Stake (1995) menyebutkan bahwa, “studi kasus merupakan strategi penelitian yang mengharuskan peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan” (dalam Creswell, 2010: 20).

Penelitian ini bermaksud menjelaskan situasi atau kejadian yang ada, yaitu program radio PRFM 107.5 Ngabandungan sebagai media yang dipilih pemerintah kota Bandung menjadi media komunikasi dengan publik (masyarakat kota Bandung). Penelitian ini dinamai penelitian kualitatif, karena penelitian ini mengungkap dan

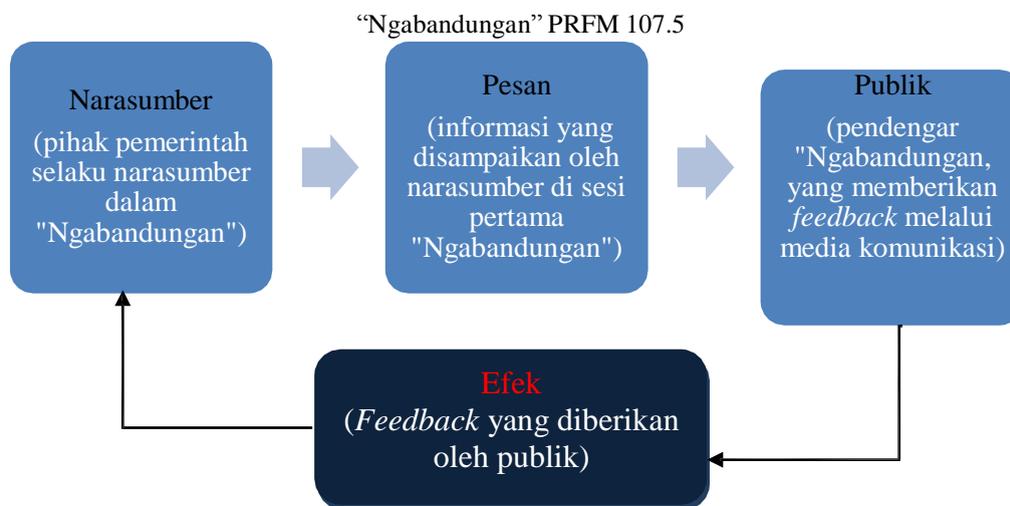
menjelaskan hal-hal terkait keterbukaan informasi yang terjadi di seputar kota Bandung saat ini yang disampaikan melalui sebuah media massa radio lewat program Ngabandungan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Analisa Proses Komunikasi

Proses keterlibatan publik dalam program Ngabandungan merupakan proses komunikasi yang terjadi selama program ini berlangsung antara narasumber dan publik/pendengar. Proses komunikasi dalam program Ngabandungan ini merupakan bagian dari proses komunikasi massa sebab, terdapat media massa radio yaitu PRFM 107.5 yang bertindak sebagai media penyampai informasi melalui saluran frekuensi kepada seluruh publik/masyarakat Bandung yang bersifat heterogen. Tujuan program ini adalah untuk menyampaikan informasi seputar program-program pemerintah dalam membenahi kota Bandung serta program-program lain yang bertujuan memajukan kesejahteraan warga Bandung dan menciptakan Bandung juara.

Gambar 4.3: Proses komunikasi sederhana antara komunikator dan komunikan



Sumber: Olahan Peneliti

a. Sesi Pembukaan

Komunikator/narasumber bertugas sebagai pihak pertama yang memberikan informasi setelah acara dipandu terlebih dahulu oleh penyiar, sebelum dimulainya sesi tanya-jawab atau interaksi dengan publik pendengar Ngabandungan. narasumber menyampaikan tema yang berbeda-beda setiap harinya sesuai dengan isu-isu terkait maupun program yang sedang atau segera dijalankan oleh pemerintahan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama mendengarkan siaran Ngabandungan selama bulan Februari 2015, proses komunikasi publik dalam program Ngabandungan dimulai dari pembukaan program Ngabandungan oleh penyiar, Basith Patria. Lalu, dilanjutkan dengan penyampaian informasi oleh pihak pemerintahan kota Bandung diantaranya pemimpin kota Bandung, Ridwan Kamil selaku walikota pada tanggal 02 Februari 2015, kemudian ketua Prodi Jurnalistik FIKOM UNPAD Dr. Dadang Rahmat Hidayat bersama ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung Adi Masiela pada tanggal 09 Februari 2015. Selanjutnya pada tanggal 16 Februari 2015, dari ketua P2TP2A Netty Prasetyani Heryawan. Lalu pada tanggal 23 Februari 2015 kembali mengudara bersama walikota Bandung, Ridwan Kamil.

Informasi yang disebut dalam proses komunikasi publik sebagai pesan yang akan dianalisis selama proses komunikasi berlangsung. Dalam program Ngabandungan, informasi yang disampaikan diawal acara sepenuhnya berasal dari narasumber. menurut hasil observasi peneliti, informasi yang disampaikan oleh narasumber disesuaikan dengan posisi (pekerjaan) mereka di pemerintahan.

b. Sesi Interaksi (Tanya-Jawab)

Proses komunikasi publik dalam program Ngabandungan ini didukung oleh media komunikasi interaktif demi menciptakan komunikasi dua arah antara narasumber dan publik. Komunikasi interaktif digunakan oleh komunikan/publik dalam memberikan respon/*feedback* terhadap informasi yang disampaikan oleh narasumber. publik yang ingin menyampaikan informasi, aspirasi, hingga keluhan terhadap narasumber dimudahkan dengan adanya interaksi langsung. berdasarkan hasil observasi peneliti, interaksi ini tersedia dalam berbagai layanan *hotline* yaitu:

- Via Telepon di nomor: 022-4221075

- Via SMS di nomor: 0818811075
- Via Media Sosial *Twitter*: @PRFMnews
- Via Media Sosial *Facebook*: PRFM News Channel
- Via *Email*: prfmnews@gmail.com
- Via *Instant Messaging Line*: PRFMnews
- Via *Instant Messaging BlackBerry Messenger*
- Via *Whatsapp*: 085649584243

Tidak hanya melalui media elektronik, informasi yang disampaikan melalui media tertulis seperti surat juga dapat diterima oleh pihak PRFM 107.5 untuk kemudian dibahas atau ditanggapi dalam program Ngabandungan secara langsung oleh narasumber. Selain itu, jika ada publik yang ingin datang secara langsung ke kantor PRFM 107.5 untuk menyampaikan informasi, aspirasi, hingga keluhan secara langsung dan ingin diteruskan kepada walikota ketika program Ngabandungan berlangsung juga dapat diterima, walaupun hal tersebut dilakukan diluar jadwal program Ngabandungan disiarkan.

Dalam sesi tanya-jawab ini, publik diberikan kesempatan untuk menyampaikan informasi, aspirasi, hingga keluhan mereka melalui kontak media komunikasi interaktif. Karena, publik tidak hanya bertindak sebagai pendengar tetapi juga pemberi respon sebab, dalam penelitian ini terdapat komunikasi dua arah antara narasumber dan publik.

c. Sesi Penutup

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam sesi terakhir yaitu penutup, penyiar akan memberi kesempatan kepada narasumber untuk menyampaikan *closing statement*. Lalu dilanjutkan oleh penyiar kembali menyampaikan poin-poin yang telah dibahas sebelumnya sebagai kesimpulan dari acara hari ini. Kemudian, acara selesai dan diakhiri dengan salam.

3.2 Analisis Hambatan-Hambatan

Dalam proses komunikasi massa, terdapat hal-hal yang menjadi poin penting dalam mengetahui hambatan-hambatan komunikasi massa. Hal-hal tersebut yang mengakibatkan tujuan dari pesan tersebut tidak tersampaikan dengan jelas (Ardianto, et.al. 2009: 89). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, para informan merasakan adanya hambatan yang terjadi selama mereka mengikuti dan berkontribusi dalam program Ngabandungan, yaitu:

a. Hambatan karena perbedaan kepentingan dalam mendengarkan program Ngabandungan

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mengartikan suatu objek di dalam kehidupan. Sesuatu yang dianggap penting oleh seorang individu, belum tentu penting bagi individu lain oleh karena itu, tak heran jika terdapat perbedaan kepentingan pada diri setiap orang. Perbedaan kepentingan akan membuat seseorang lebih selektif dalam menerima dan memahami pesan atau informasi yang dia terima karena setiap kepentingan atau kebutuhan individu itu berbeda-beda. Seseorang akan lebih fokus terhadap suatu objek yang sesuai dengan kepentingan pribadinya.

Dalam penelitian ini, salah seorang informan, memilih program Ngabandungan untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi lalu-lintas. Reyme yang lebih sering mendengarkan program Ngabandungan di perjalanan ini, membutuhkan informasi mengenai lalu-lintas untuk menghindari kemacetan sepulang kerja. Untuk itu dia lebih memilih mendengarkan Ngabandungan dibandingkan program radio lain yang hanya menyajikan acara musik.

b. Hambatan mekanis

Hambatan mekanis biasa terjadi selama siaran program radio berlangsung, peneliti dalam hal ini juga mengalami hambatan mekanis atau hambatan teknis yang mengakibatkan adanya gangguan atau *noise* namun, hal ini bisa di siasati dengan meletakkan pesawat radio di tempat yang lebih tinggi. Namun, hal tersebut juga bisa terjadi karena cuaca buruk, hingga kurangnya jangkauan frekuensi ke daerah-daerah tertentu.

c. Hambatan orientasi intensional

Hal ini mengacu pada kecendrungan kita untuk melihat manusia, objek, dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka. Hal ini biasanya dilakukan oleh komunikan terhadap komunikator, bukan sebaliknya. Contohnya, dalam suatu program di radio. Seorang penyiar membuka program dengan suara yang melengking tinggi membuat komunikan (khalayak) yang mendengar terganggu.

Faktor ini juga terjadi dalam program Ngabandungan. Basith selaku pembawa acara dan pemimpin redaksi PRFM 107.5 menjelaskan bahwa ketika program Ngabandungan dibawakan oleh wakil walikota atau sekretaris daerah, responnya menjadi berkurang. Salah satu faktornya adalah secara pembawaan dan warna suara, kedua tokoh masyarakat yang sangat dekat dengan walikota ini dianggap kurang menarik sehingga menjadi salah satu penyebab berkurangnya respon publik.

d. Hambatan yang diakibatkan oleh pergantian narasumber

Jadwal Ridwan Kamil sebagai Walikota Bandung yang sangat padat, mengakibatkan Ridwan Kamil tidak dapat menjadi narasumber rutin setiap minggunya dalam program “Ngabandungan”. Oleh karena itu, dalam menggantikan posisi Ridwan Kamil sebagai narasumber, sering terjadi pergantian narasumber setiap minggunya yang mengakibatkan adanya hambatan yang dirasakan pendengar. Sebab, jika terjadi pergantian narasumber maka respon yang diberikan dilapangan tidak akan secepat respon Walikota Bandung yang bertindak sebagai pemberi keputusan.

e. Hambatan yang diakibatkan oleh minimnya waktu siar

Waktu siar yang hanya satu minggu sekali dianggap sebagai hambatan bagi pendengar. Sebab, ada banyak hal yang ingin mereka sampaikan dalam program ini namun, karena waktu siar yang singkat yaitu, 60 menit dalam satu minggu, di rasa kurang cukup bagi pendengar dalam menyampaikan aspirasi mereka.

f. Hambatan mengenai informasi yang kurang diperbaharui

Hal ini, berkaitan dengan permasalahan kurangnya informasi mengenai pengerjaan atau pelaksanaan keluhan atau aspirasi yang telah disampaikan oleh pendengar. Mengenai permasalahan yang disampaikan dalam program Ngabandungan di minggu-minggu sebelumnya, apakah sudah diproses atau proses penanganan masalah sudah berjalan sejauh mana agar pendengar merasa adanya tindak lanjut dari keluhan mereka dalam program ini dari pemerintah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan serta jelaskan pada bab sebelumnya maka, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Proses komunikasi publik pada program Ngabandungan radio PRFM 107.5 dalam hal keterbukaan informasi publik
 - a. Sesi pembuka
 - i. Pembukaan oleh penyiar, yaitu Basith Patria. Dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan informasi seputar kota Bandung dan hal yang berkaitan dengan pemerintah. Tokoh ini berasal dari pihak pemerintahan kota Bandung. Dimana walikota Bandung Ridwan Kamil, pada awalnya merupakan narasumber tetap, akan tetapi dikarenakan jadwal yang sangat padat maka, beliau hanya dijadwalkan setiap 3 minggu sekali dalam mengisi program Ngabandungan sebagai narasumber.
 - ii. Pesan atau informasi yang dibicarakan setiap minggunya akan berbeda-beda dan biasanya disesuaikan dengan narasumber dalam program Ngabandungan.
 - iii. Media, merupakan alat penyampai pesan, agar pesan antara komunikator dan komunikan dapat disampaikan sehingga tercapai tujuan dari komunikasi tersebut. Media yang digunakan dalam proses komunikasi di penelitian ini yakni, program Ngabandungan melalui media massa radio PRFM 107.5 serta media komunikasi interaktif bagi publik untuk melakukan interaksi
 - b. Sesi Interaksi (Tanya Jawab)
 - i. Publik, ialah warga Bandung yang mendengarkan program Ngabandungan. Publik bertindak sebagai pendengar sekaligus pemberi respon berupa informasi, aspirasi, hingga keluhan yang disampaikan secara langsung melalui saluran komunikasi yang telah disediakan PRFM 107.5 selama program Ngabandungan berlangsung.
 - c. Sesi Penutup

Sesi ini, sekaligus mengakhiri program Ngabandungan dengan penyampaian *closing statement* oleh narasumber, kemudian pembacaan poin-poin yang telah dibahas dalam Ngabandungan di hari tersebut.
2. Hambatan-hambatan yang dialami publik dalam hal menerima dan menyampaikan informasi dalam program Ngabandungan radio PRFM 107.5 Bandung
 - a. Perbedaan Kepentingan, perbedaan kepentingan ini akan membuat seseorang lebih selektif dalam memilih sesuatu sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti publik yang mendengarkan program Ngabandungan. Mereka memiliki kepentingan atau tujuan masing-masing dalam mendengarkan program Ngabandungan.
 - b. Hambatan Mekanis, terjadi di beberapa daerah yang cukup jauh dari pusat kota, hambatan mekanis bisa saja terjadi diakibatkan jangkauan frekuensi yang tidak sampai hingga permasalahan cuaca seperti hujan, dan angin yang dapat mengganggu jangkauan frekuensi.
 - c. Orientasi Intensional, hal ini biasa dilakukan komunikan terhadap komunikator. Komunikan hanya melihat manusia, objek, dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada diri mereka.

3. Terdapat juga hambatan lain diluar dari teori komunikasi massa yang dijabarkan oleh Ardianto, diantaranya:
 - a. Hambatan yang diakibatkan pergantian narasumber sehingga mengakibatkan berkurangnya antusiasme publik, khususnya ketika Ridwan Kamil digantikan oleh wakil rakyat yang lain
 - b. Proses *update* mengenai aspirasi, informasi, dan keluhan publik yang telah di *follow up* oleh pemerintah,
 - c. Waktu tayang yang hanya satu kali dalam seminggu dan hanya mengudara selama satu jam
4. Program Ngabandungan bukanlah program yang termasuk dalam program kerja humas pemerintahan, akan tetapi merupakan program yang memang diminta oleh Ridwan Kamil sebagai media komunikasi bersama warga Bandung, dimana sebelumnya program ini memang sudah ada sejak beliau belum menjabat sebagai walikota Bandung, melainkan ketua Bandung Creativity Forum dengan nama program yang sama yakni, "Ngabandungan Ridwan Kamil".

DAFTAR PUSTAKA:

- [1] Ardianto, Evinaro., Komala, Lukiati., & Karlinah, Siti. (2009). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [1] Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [1] Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [1] Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [1] Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [1] Undang-Undang No. 14 tahun 2008 tentang keterbukaan Informasi Publik
- [2] PRFM 107.5 FM. (2014). www.prfmnews.com. [24 November 2014, 21:57]